

Fenomena di Hari Kiamat Dalam Al-Qur'ān (Kajian Analisis Integratif Kebahasaan Dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi)

Fatihahatun Nadliroh

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

Alamat: MWF7+84C, Rw. 7, Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah
56351

Korespondensi email: nengfatihatunnadliroh@gmail.com

Abstract: *Doomsday is the culminating event of all life on this earth in the form of the destruction of the universe and all its contents, including human existence. No creature can survive the apocalypse. This phenomenon is explained in several verses of the Koran. Imam Al-Qurtubi is of the view that the last day and doomsday will occur if knowledge is revoked, there will be many earthquakes, time will pass very quickly, there will be a lot of slander and chaos and murder will occur everywhere. The aim of this research is to determine the linguistic aspects of the doomsday phenomenon in al-Qurtubi's view. The research method used in this research is library research. The data source was obtained from primary data sources in the form of the Al-Qurtubi interpretation book entitled Al-Jamī' Li Al-Ahkam Al-Qur'ān. And primary data sources come from various related literature in the form of books and journals. Data collection techniques use library and documentation techniques. Then the data was analyzed using content analysis. This research resulted in the finding that the linguistic aspects regarding the doomsday phenomenon are known to be dominated by metaphors in the narrow and open sense in several verses of the Qur'an. These two forms of language style both do not mention comparative motifs.*

Keywords: *Phenomenon, Doomsday, Tafsir al-Qurtubi*

Abstrak: Hari kiamat adalah peristiwa puncak dari seluruh kehidupan di bumi ini berupa kehancuran alam semesta dengan segala isinya termasuk keberadaan manusia. Tidak ada satupun makhluk yang dapat selamat dari kiamat. Fenomena tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat *al-Qur'ān*. Imam Al-Qurtubi berpandangan, hari akhir dan hari kiamat terjadi jika ilmu itu dicabut, terjadi banyak gempa bumi, waktu berjalan sangat cepat, muncul banyak fitnah serta kekacauan dan pembunuhan terjadi dimana-mana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek kebahasaan dari fenomena hari kiamat dalam pandangan al-Qurtubi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka. Sumber data diperoleh dari sumber data primer yang berupa kitab tafsir *Al-Qurtubi* berjudul *Al-Jamī' Li Al-Ahkam Al-Qur'ān*. Dan sumber data primer dari berbagai literature terkait yang berupa buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis isi. Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa aspek kebahasaan mengenai fenomena hari kiamat diketahui dalam beberapa ayat *al-Qur' al-Qur'ān* didominasi oleh metafora dalam arti sempit, dan terbuka. Dua bentuk gaya bahasa ini sama-sama tidak menyebutkan motif perbandingan.

Kata kunci : *Fenomena, Hari Kiamat, Tafsir al-Qurtubi*

1. PENDAHULUAN

Hari kiamat adalah hari hancurnya alam semesta, sebagai tanda berakhirnya kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di akhirat. Hal ini banyak dijelaskan dalam ayat *al-Qur'ān* sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Oleh karena itu sebagai muslim kita wajib mengimani adanya hari kiamat. Beriman akan adanya hari kiamat adalah berkeyakinan dengan sepenuh hati akan datangnya hari tersebut sebagai batas akhir kehidupan dunia menuju kehidupan baru berupa kehidupan akhirat. Dalam kehidupan akhirat manusia akan diminta pertanggungjawaban seluruh amal perbuatannya ketika hidup di dunia (Abdillah, 2016).

Kepercayaan seorang muslim terhadap hari kiamat merupakan salah satu rukun Iman dalam ilmu *tauhīd*, yang merupakan salah satu ilmu dalam ajaran Islam yang membahas tentang keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dan segala ciptaannya (Suwarno et al., 2022). Ketika kiamat sudah terjadi maka kehidupan berikutnya adalah kehidupan akhirat. Semua manusia mulai dari zaman Nabi Adam sampai akhir zaman nantinya akan dibangkitkan dan dikumpulkan jadi satu dalam satu tempat yang bernama *mahshār* untuk dimintai pertanggungng jawaban seluruh amalnya di dunia. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW,bersabda.

إِذَا كَانَ الْعَبْدُ بِأَرْضٍ أَوْ تَبَتُّهُ الْحَا جَةُ إِلَيَّ، حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَقْصَى أُنْثَرِهِ قَبْضَةَ اللَّهِ، فَقَوْلُ الْأَرْضِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَبُّ هَذَا مَا اسْتَوْدَعْتَنِي

“Jika seorang hamba ditetapkan pada suatu bumi, ia dibangkitkan oleh hajat terhadapnya, sehingga jika umurnya telah berakhir Allah SWT pun mencabut nyawanya, maka bumi pun akan berkata pada hari kiamat, Tuhanku inilah yang telah dititipkan padaku (Al-Bukhari, 1984).

Salah satu ayat al-Qur'ān yang menggambarkan terjadinya hari kiamat terdapat pada surah al-Mu'min ayat 59 berikut ini:

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:” Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.”(Kementrian Agama, 1971)

Dari ayat tersebut diatas kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran bahwa hari kiamat pasti akan datang (Al-Asyqar, 2005). Namun kapan datangnya, para ahli tafsir berbeda pendapat, termasuk fenomena yang akan terjadi pada hari kiamat juga terdapat perbedaan penafsiran dari para ahli tafsir. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin membahas aspek kebahasaan dalam memberikan penafsiran tentang fenomena hari kiamat dengan tujuan untuk mengetahui metode penafsiran Imam Al-Qurt{jubi dalam memberikan penafsiran tentang fenomena hari kiamat dalam *al-Qur'ān* dari aspek kebahasaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan studi terhadap teks kitab Tafsir *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an* yang dikarang oleh Al Imām Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abi Bakr Al-Ans}ari Al-Qurt{jubi, atau yang lebih dikenal dengan Imam Al-Qurt{jubi. Karena yang menjadi obyek penelitian adalah teks tertulis (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian) maka penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (library research). Menurut Fenti Hikmawati, studi kepustakaan adalah teknik

pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Hikmawati, 2020). Sumber data berupa sumber data primer dan skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *Al-Jamī' Li Al-Ahkam Al-Qur'ān* karangan Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abi Bakr *Al-Ansari Al-Qurtubi*. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung peneliti untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer. Kemudian setelah data terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi. Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, Menentukan permasalahan. *Kedua*, Menyusun kerangka pemikiran. *Ketiga*, Menyusun perangkat metodologi. *Keempat*, Analisis data. *Kelima*, Interpretasi data (Bungin, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Satu diantara permasalahan *al-Qur'ān* adalah terkait dengan realita bahwa *al-Qur'ān* yang diyakini sebagai kalam Tuhan, tapi bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Tetapi, perlu dipertegas bahwa, meskipun *al-Qur'ān* menggunakan bahasa Arab, ternyata banyak kata yang digunakan *al-Qur'ān* berbeda dengan makna yang dipahami bangsa Arab ketika itu, sebagai contoh kata “shalat” yang dipahami oleh orang Arab sebagai do'a, oleh *al-Qur'ān* bermakna suatu ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari *takbīr* dan diakhiri dengan salam (Kafrawi, 2018). Oleh sebab itu, walaupun para sahabat adalah orang Arab, namun masih memerlukan penjelasan langsung dari Nabi Muhammad saw sebagai orang yang memegang otoritatif pertama dalam menafsirkan *al-Qur'ān* yang dimuat dalam beberapa hadis tafsir.

Masalah kebahasaan *al-Qur'ān* tersebut secara akademik sudah mendapat perhatian khusus dari orang-orang yang mengkaji *al-Qur'ān*, baik itu dari kalangan umat Islam sendiri (*insider*) ataupun kaum orientalis yang berasal dari luar umat Islam (*outsider*). Dari kalangan umat Islam tradisional (*salaf*) menyepakati bahwa *al-Qur'ān* itu diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab (Suwarno, 2020). Akan tetapi, menurut para orientalis bahwa apa yang disepakati oleh ulama *salaf* tersebut lebih bersifat teologis dan dogmatis daripada kajian akademiknya. Para pakar Eropa, seperti Vollers, mempunyai keyakinan bahwa dialek Mekkah banyak memiliki perbedaan dengan dialek “timur” yang dipakai di Najd (Hamzah et al., 2023). Anggapan ini mendapat dukungan dari Paul Kahle, namun secara umum hal ini tidak diterima oleh kalangan ilmuan Barat sendiri, seperti Regis

Blachere dan Chaim Rabin, menurut mereka bahasa *al-Qur'ān* terletak antara bahasa yang puitik dan dialek Mekkah (Durie & Jeffery, 2018).

Kritik terhadap kajian kebahasaan ulama *salaf* bukan hanya berasal dari kalangan orientalis saja, tetapi juga berasal dari kalangan umat islam itu sendiri. Arkoun, misalnya, mempunyai pandangan bahwa kajian kebahasaan *al-Qur'ān* pada masa lalu sudah diselewengkan oleh sikap yang terlalu apriori-teologis. Oleh karena itu, Arkoun berupaya untuk melihat kebahasaan *al-Qur'ān* dari sudut pandang sosio-linguistik. Sebuah model kajian kebahasaan yang jarang dilakukan, bahkan mungkin dihindari, dalam kajian-kajian ulama *sala* (Misnawati et al., 2022). Proyeksi Arkoun ini linier dengan pandangannya yang mengatakan bahwa dalam *al-Qur'ān* terdapat tiga fakta yang menyelimutinya, yaitu fakta peristiwa kebudayaan, kebahasaan dan fakta keagamaan (Djalal, 2016).

M. Quraish Shihab, salah seorang pakar yang intens melakukan pengkajian *al-Qur'ān* di Indonesia, mengatakan bahwa ayat-ayat *al-Qur'ān* tersusun dari kosa kata bahasa Arab, kecuali beberapa kata yang masuk dalam perbendaharaannya akibat akulturasi (Shihab, 2014). Dengan menggunakan istilah akulturasi di sini, Shihab seakan-akan ingin mengatakan bahwa bahasa *al-Qur'ān* sebagiannya menyesuaikan dengan kultur dan bahasa Arab yang berkembang saat itu. Pengakuan ini sejalan dengan filsafat manusia versi Schoun yang menggambarkan bahwa pada satu sisi Muhamad saw, dalam posisinya sebagai seorang Nabi dan Rasul, merupakan makhluk theomorfis yang secara integral dapat menerima pesan-pesan Ilahi. Akan tetapi, dia sebagai manusia biasa, bagian dari bangsa Arab, tidak bisa melepaskan diri dari kungkungan budaya yang menyelimutinya (Aryati, 2018).

Sekalipun hal yang disebutkan ini sedikit berbeda dari pandangan ulama *salaf*, akan tetapi baik ulama *salaf* maupun *khalaf* tetap memandang bahwa dalam *al-Qur'ān* terdapat sisi teologis yang disebutnya dengan bahasa Tuhan. Oleh sebab itu tidak ada yang paling paham terhadap makna yang sebenarnya dari apa yang dikandung oleh setiap lafal, kalimat dan ayat *al-Qur'ān*, kecuali Tuhan itu sendiri. Sekalipun demikian, Tuhan sendiri yang menyatakan bahwa salah satu fungsi kenabian Muhamad saw adalah untuk menjelaskan kandungan sebenarnya atau yang dimaksudkan *al-Qur'ān* a (Alwi, 2015). Artinya, disamping Tuhan, Muhamad saw adalah orang yang memahami kandungan dan maksud dari *al-Qur'ān*. Oleh sebab itu pula bisa dikatakan bahwa hak penafsiran terhadap *al-Qur'ān* hanya ada pada Nabi Muhammad saw. Hal seperti ini terus berjalan sepanjang perjalanan hidup Nabi saw.

Kemudian, setelah Nabi Muhammad saw wafat para sahabat memberikan penafsiran *al-Qur'ān* melalui penafsiran Nabi saw dan berijtihad sendiri melalui pengkajian kebahasaan dan pengkajian terhadap kejadian-kejadian yang mengakibatkan turunnya ayat *al-Qur'ān (asbab al-nuzul)*, (Livin Bagus Septiya pambudi, S.pd, 2023) atau bertanya kepada beberapa ahli tafsir yang terkenal pada masanya (Muhibudin, 2019) Selain kegiatan mentafsirkan *al-Qur'ān*, para sahabat juga mempunyai murid yang menerima seluruh pemikiran tafsir yang dicetuskannya. Di Makkah Ibn 'Abbas mempunyai murid yang terkenal diantaranya Sa'id bin Jubair dan Mujahid bin Jabr; di Madinah ada Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam yang menjadi murid Ubay bin Ka'ab, sedangkan al-Hasan al-Bishriy dan 'Amir bin Sya'biy belajar pada 'Abdullah bin Mas'ud di Irak (Salsabila, 2016).

Secara tekstual tafsir bisa berarti jelas, nyata, terang dan memberikan penjelasan. (Anwar, 2002) Sedangkan kaitannya dengan *al-Qur'ān*, tafsir diartikan sebagai penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafadh atau ayat al-Qur'an (Anwar, 2002): Tegasnya, tafsir sesungguhnya merupakan upaya untuk memahami pesan-pesan *al-Qur'ān* (Maksum, 2022) Dalam perspektif *Ushul al-Fiqh*, bagaimana cara menjelaskan ayat *al-Qur'ān* disebut dengan *bayan*, yakni suatu ungkapan untuk mempertegas dan atau memperjelas maksud dari *lafadz* atau ayat *al-Qur'ān* (Naya, 2013). Dalam konsep ini, tafsir merupakan bagian bayan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang global (Zaini, 2013). Tafsir dalam perspektif yang terakhir ini dianggap bagian dari cara bagaimana *al-Qur'ān* dijelaskan.

Dari sini dapat dipahami bahwa tujuan penafsiran dan pengajaran *al-Qur'ān* tersebut untuk menjaga kebenaran maksud yang terkandung di dalamnya. Namun, karena bahasa *al-Qur'ān* ada kalimat yang jelas (*muhkam*) dan yang belum jelas (*mutasyabih*), dalam beberapa hal penafsiran ulama terhadap *al-Qur'ān* aberbeda-beda (Najitma, 2017): Ada beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya perbedaan ini: *Pertama*, perbedaan bacaan, *Kedua*, perbedaan dalam penjabaran kalimat (*i'rab*), dan *Ketiga*, kandungan makna ganda (Abidin, 2019). Mengingat adanya perbedaan ini, seluruh hasil penafsiran ulama tidak tergolong ketentuan yang pasti, mutlak atau absolut (*qath'i*), melainkan bersifat nisbi atau relatif (*dhanni*) (Firdaus, 2013).

Menurut Imam Al-Qurthubi hari akhir dan hari kiamat akan terjadi tatkala ilmu itu dicabut, banyak terjadi gempa bumi, waktu berjalan begitu cepat, munculnya berbagai macam fitnah dan banyak terjadi kekacauan, yaitu pembunuhan. Selanjutnya yaitu tidak akan terjadi hari kiamat hingga ada dua kelompok besar melakukan peperangan, dan

antara keduanya terjadi peperangan besar, di mana tuntutan mereka sama, dan akan muncul para dajjal pendusta (Yahya, 2004).

Metode tafsir Al-Qurthubi dapat dikatakan menggunakan metode tahlil. Hal ini dapat dilihat dari cara Al-Qurthubi menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an secara panjang lebar dan mendalam dari berbagai aspek. Adapun langkah-langkah Al-Qurthubi dalam penafsirannya, menyebutkan ayat, menyebutkan poin-poin masalah ayat yang dibahas ke dalam beberapa bagian, memberikan kupasan dari segi bahasa, menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumber dalilnya, mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai ajaran Islam, mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar.

Dilihat dari sumber penafsirannya, Al-Qurthubi banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahasnya, di samping itu juga, beliau banyak memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan *sya'ir-sya'ir* Arab sebagai rujukan kajiannya. Dalam muqaddimah kitabnya beliau juga menjelaskan bahwa beliau menyandarkan semua pendapat yang dikutipnya secara langsung kepada pemilik pendapat-pendapat tersebut, demikian juga dalam pengutipan hadis-hadis Nabi SAW, beliau menyebutkan nama-nama pengarang dari kitab-kitab hadis yang dirujuknya (Hairul et al., 2021).

Beberapa kitab yang dijadikan rujukan oleh Al-Qurthubi diantaranya adalah *Ma'ani al-Qur'an*, karya Abu Ishaq alZujaj (w. 311), *Majaz al-Qur'an*, karya Abu 'Ubaidah (w. 210), *Ahkam al-Qur'an*, karya al-Kaya al-Harasi (w. 504), *Al-Mufhim*, karya Abi al-'Abbas al-Qurtubi (w. 656), *Al-Mudawwanah li Aqwal Malik* (w. 179), riwayat Sahnun (w. 240), dari Abdurrahman bin Qasim (w. 191), *Al-Ma'unah*, karya al-Qadli Abd al-Wahhab al-Baghdadi (w. 422), *Al-Burhan*, karya al-Juwaini (w. 478) Kitab-kitab hadis, yaitu, *Kutubat-Tis'ah* (Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Abi Daud, Tirmizi, al-Nasa'i, Ibn Majah, Muwaththa' Malik, Sunan Darimi, dan Musnad Ahmad bin Hambal), *Mushannaf Abi Bakr bin Abi Syaibah* (w. 230), *Musnad al-Bazzar* (w. 292), *Shahih Ibn Hibban* (w. 354), *Sunan Al-Daruquthni* (w. 385), *Sunan Baihaqi* (w.458), *Al-Ahkam al-Shughra*, karya Abu Muhammad Abdul Haq al-Isbili (w. 582), *As-Siyar wa al-Maghazi*, karya Ibn Ishak (w.151), dan *al-Maghazi*, karya al-Waqidi (w. 207), dan lain-lain. (Iyazi, M.A. TT :412) (Rohman et al., 2022).

Tafsir Al-Qurthubi merupakan salah satu karya imam Al-Qurthubi yang sangat fenomenal, karena disebut sebagai salah satu kitab tafsir yang sangat lengkap dalam membahas persoalan-persoalan fikih pada masanya. Dalam penulisannya tafsir Al-Qurthubi menggunakan metode tahlili, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sangat detail meliputi semua aspek yang terkandung di dalamnya, baik itu dari aspek balaghah, i'rab, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan lain-lain. Dalam penafsirannya imam Al-Qurthubi memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan mufassir yang lain, diantaranya; Mengelompokkan penafsiran suatu ayat berdasarkan masalah-masalah yang terhimpun dalam ayat tersebut, menafsirkan dengan riwayat-riwayat qira'at dan menunjukkan perbedaan dari masing-masing riwayat serta implikasinya pada makna ayat, menggunakan penuturan orang Arab, menaruh perhatian pada aplikasi dalil dalam ayat-ayat hukum dan tidak fanatisme terhadap mazhab, melakukan validasi terhadap pendapat-pendapat mazhabnya sendiri (Rokim, 2017).

Langkah-langkah al-Qurthubi dalam menafsirkan *al-Qur'ān* dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Berikan penjelasan dari halaman bahasa.
- b. Mengutip ayat dan hadits lain yang relevan dan mengutip sumbernya sebagai bukti.
- c. Mengutip pendapat ulama dengan menyebutkan sumber sebagai sarana menjelaskan hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.
- d. Menolak pendapat yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- e. Mendiskusikan pendapat ulama dengan alasannya masing-masing, kemudian melakukan tarjih dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Ciri lain dari tafsir al-Qurthubi adalah pengarang sedikit sekali menyebutkan cerita-cerita *Isra'iliyat* dan hadis *maudhu'*. Jika pun beliau mengemukakan cerita *Isra'iliyat* atau hadis *maudhu'* yang tidak sejalan dengan prinsip Islam. Maka beliau selalu menyertainya dengan penolakan dan pembatalan. Berkenaan dengan hadis beliau juga menyebutkannya tapi dengan menyertakan identitas orang yang mengeluarkan hadis itu dan biasanya juga menyebutkan perawinya. Sekalipun demikian kita jumpai dalam kitab tafsir ini beberapa riwayat *Isra'iliyat* dan hadis *maudhu'* (Muhammad Ismail & Makmur, 2020).

Para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya al-Qurtubi kedalam tafsir yang bercorak *fiqhi*, sehingga sering disebut sebagai tafsir *ahkam*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ān* lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum. Al-Qurtubi banyak mendiskusikan persoalan-persoalan hukum yang menjadikan tafsir ini termasuk ke dalam jajaran tafsir yang bercorak hukum. Di sisi lain, juga terlihat bahwa al-

Qurtubi yang bermazhab Maliki ternyata tidak sepenuhnya berpegang teguh dengan pendapat Imam mazhabnya (Muhammad Ismail & Makmur, 2020).

Argumentasi yang digunakan al-Qurtubi banyak dikuatkan dengan sya'ir Arab, yang mengadopsi pendapat-pendapat ahli tafsir pendahulunya setelah mencari dan mengomentarnya, seperti Ibnu Jarir, Ibnu Athiya, Ibnu al Arabi, Ilya Al Harasi, Al Jasshash. Al Qurthubi juga dalam metode penafsirannya menconter kisah-kisah ahli tafsir, riwayat-riwayat ahli sejarah dan periwayat-periwayat *isra'iliyat*, sekalipun banyak juga mengambil dari sisi-sisi itu dalam tafsirnya. Dan ia juga menentang pendapat-pendapat filosof, mu'tazila dan sufi kolotan serta aliran-aliran lainnya. Ia menyebutkan pendapat-pendapat ulama mazhab dan mengomentarnya, ia juga tidak *ta'assub* dengan mazhab Malikianya. Sebaliknya Al Qurthubi terbuka dalam tesisnya, jujur dalam argumentasinya, santun dalam mendebat musuh-musuhnya dengan penguasaan ilmu tafsir dan segala perangkapnya, serta penguasaan ilmu syariat yang mendalam (Moh. Jufriyadi Sholeh, 2013).

Metode pembahasannya merupakan kepiawaian dan posisinya dibidang tafsir dan pengambilan hukum dari ayat-ayat *al-Qur'ān* sebagai sumber pertama hukum Islam. Adapun metode yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yakni metode tematik atau *maudhu'i*, karena sisitematikanya dalam melakukan penafsiran terhadap ayat *al-Qur'ān* dengan menjelaskan kosa kata yang rumit (Moh. Jufriyadi Sholeh, 2013).

Ayat-Ayat *al-Qur'ān* tentang peristiwa kiamat memiliki gaya bahasa yang didominasi oleh metafora dalam arti sempit, dan simile terbuka. Dua bentuk gaya bahasa ini sama-sama tidak menyebutkan motif perbandingan. Gaya bahasa yang tidak menyebutkan motif perbandingan ini dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada mitra tutur merenungkan bentuk keserupaan yang dimiliki *tenor* (hal yang dibandingkan) dan *vehicle* (hal yang untuk membandingkan). Biasanya *vehicle* ini telah dikenal dengan baik oleh mitra tutur sehingga mereka dianggap mampu mencari sifat yang sama yang dimiliki *tenor* dan *vehicle*. Dengan demikian motif yang diimplisitkan ini justru akan mempersingkat tuturan. Semakin singkat tuturan itu maka semakin indahlah suatu ungkapan (Anwar, 2002).

Di dalam *al-Qur'ān* lafal *al-Qiyāmah* terdapat pada 26 surat. Diantaranya yaitu, *Al-Zumar*, *al-Qiyāmah*, *an-Nahl*, *al-Kahfi*, *Maryam*, *Al-Mujādalah*, *al-Ankabūt*, *al-Qashash*, *al-Maidah*, *al-Baqarah*, *Thāha*, *Huud*, *Al-Nisā*, *Al-Anbiyā*, *Al-A'rāf*, *al-Imran*, *al-Jātsiyah*, *al-Furqan*, *al-Mu'minun*, *al-Mumtahanah*, *Fushshilat*, *Al-Qalam*, *Yunus*, *Al-Hajj*, *As-Syūrā*, *al-Ahqāf* (Hadiyanto & Khumairoh, 2018).

Secara teologi hari kiamat terdiri dari dua kata yaitu hari dan kiamat, hari merupakan waktu dari pagi hingga pagi lagi (yaitu satu putaran bumi pada sumbunya, 24 jam),(Nasional, 2008) waktu dimana matahari menerangi bumi (dari matahari terbit hingga terbenam lagi) yang terjadi dalam waktu 24 jam. Sedangkan makna dari kiamat berarti duniaya dan seisinya rusak, binasa, lenyap, dan bencana besar (Nasional, 2008).

Adapun pengertian kiamat secara termenologi ada beberapa pendapat yang mengartikan, diantaranya: menurut syariat adalah waktu dari berakhirnya kehidupan dunia dengan ditiupkannya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan hari perhitungan amal. Ada yang mengartikan juga Binasa atau hancurnya alam semesta merupakan tanda berakhirnya kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di akhirat (Sudarno, 2019). Salah satu contoh

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا
وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Artinya: *Pada hari kau melihatnya, setiap ibu yang menyusukan, akan lupa bayinya yang menyusu, dan setiap wanita yang mengandung akan keguguran kandungannya. Akan kau lihat manusia seperti mabuk, sedang mereka tiada mabuk. Tapi amatlah dahsyat azab Allah.*(Kementrian Agama, 1971).

Pada hari kiamat, manusia merasakan kegoncangan yang dahsyat. Bayi-bayi yang sedang menyusu terlepas dari susuan ibunya. Keterkejutan dan ketakutan yang luar biasa membuat para wanita yang sedang menyusui anaknya lupa dengan anak yang paling dicintainya. Manusia saat itu tidak saling bertanya satu sama lain, karena masing-masing manusia mempunyai urusan. Seorang kekasih tak akan menanyakan kekasihnya, begitu pula seorang sahabat, kerabat dekat tidak saling menyapa karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Mereka sibuk akibat peristiwa yang sangat menakutkan yang meliputi diri mereka dari segala penjuru.

Gaya bahasa dalam Ayat ini adalah tasybih baligh (metafora dalam arti sempit). *Tenornya* adalah *an-nās* (manusia), *vehiclenya* adalah *sukāra*: (orang yang mabuk) (Mahliatussikah, 2010) Manusia pada hari kiamat laksana orang yang mabuk terhuyung-huyung karena ketakutan akan dahsyatnya peristiwa itu. Penanda perbandingan dan motif diimplisitkan untuk mempersingkat tuturan. Penggunaan kata mabuk (*vehicle*) untuk mendekati gambaran kepada pembaca. Mabuk karena ketakutan melihat peristiwa kiamat ibarat orang mabuk karena minuman keras.

Orang yang melihat peristiwa kiamat itu bingung, takut dan kehilangan akal pikirannya sehingga benar-benar seperti orang yang mabuk karena minuman keras. Mereka itu sebenarnya tidak mabuk karena minuman keras. Akan tetapi ketakutan yang sangat luar biasa itu telah mampu melenyapkan akal pikiran mereka. Jika ayat di atas dibaca, akan diketahui bahwa ayat tersebut didominasi harakat *fathah* dan huruf *la* dan *ha*. Di samping itu muncul pula huruf *kha*, *dzal* dan *syin* yang terasa berat diucapkan. Vokal *a* dengan huruf berat diucap ini menunjukkan adanya suasana yang tidak menyenangkan (Hidayat & Ashiddiqi, 2019). Pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa pada hari kiamat, bayi-bayi terlepas dari susuan ibunya, orang seperti mabuk minuman keras, terhuyung-huyung, kehilangan akal pikirannya karena terkejut melihat peristiwa kiamat. Semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Semuanya hancur lebur. Bukan hanya manusia yang lemah tetapi juga langit, bumi, dan gunung yang keras dan besar pun hancur luluh.

Pada ayat di atas terdapat repetisi bunyi *sukāra:*, *tara:* dan *kullu* dan derifasi kata *radla* a (*jinas isyitiqāq*) yang menambah keindahan ayat tersebut ketika dibaca. Di samping itu bentuk muwazanah yang ada pada dua akhir ayat (*syadīd*) menambah nuansa kemerduan bunyi ayat tersebut ketika dilantunkan.

Mayoritas ayat tentang peristiwa kiamat didominasi oleh vokal *a* yang terasa lebih berat diucapkan dibanding vokal *i*. Hal ini menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan bagi manusia. Dalam ayat ini juga terdapat unsur sajak, muwazanah dan irama yang menimbulkan orkestrasi bunyi yang indah (Fuadi, 2020)

Dalam surat *al-Hajj* ayat 2 berikut ini;

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Artinya: (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusainya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras. (Kementrian Agama, 1971)

Menurut mayoritas ulama' huruf *ha*' yang terdapat dalam lafadz *taraunaha* kembali kepada guncangan. Pendapat ini diperkuat dengan firman Allah "Lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusainya, dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil". Sebab hamil dan menyusui itu hanya ada di dunia (Al Imam Abu

Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Ansari Al-Qurtubi, 2006). Kemudian kata *tadzhaba* maksudnya adalah sibuk. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Quthrub. Menurut pendapat yang lain *tadzhaba* adalah *tansa* (lupa), *talhu* (lalai), dan *taslu* (lupa atau lalai). Semua makna-makna ini hamper sama pengertiannya (Al Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Ansari Al-Qurtubi, 2006).

Kemudian makna *'ammā ardla'at* (dari anak yang disusunya), lafadh *mā* mengandung makna *mashdar* yakni (lalai untuk menyusui). Hal ini menunjukkan bahwa guncangan itu terjadi di alam dunia, sebab setelah dibangkitkan dari kematian itu tidak ada kehamilan dan menyusui, kecuali bila dikatakan “Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan hamil, maka dia akan dibangkitkan dalam keadaan hamil, kemudian dia akan melahirkan janin yang dikandungnya karena malapetaka pada hari itu”. Demikian pula dengan wanita yang sedang menyusui dikatakan, hal ini seperti apa yang *Allāh* perintahkan.

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا

“Hari yang menjadikan anak-anak beruban (Kementrian Agama, 1971).

Menurut satu pendapat guncangan itu terjadi bersamaan dengan tiupan sangkakala yang pertama. Menurut pendapat lain, guncangan itu terjadi seiring dengan teradinya kiamat, sehingga dibangkitkan dari kuburya pada tiupan yang kedua. Ada kemungkinan, guncangan yang terdapat pada ayat tersebut merupakan sebuah ibarat tentang malapetaka pada hari kiamat. Hal ini seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 214,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

(mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan dengan bermacam-macam cobaan) (Kementrian Agama, 1971).

Tujuan disebutkannya malapetaka pada hari itu adalah schagai dorongan agar (manusia) merasa takut kepada Allah dan mempersiapkan amal shalih. Guncangan itu disebut dengan *saiun* (sesuatu) karena (1) guncangan itu akan terwujud dan diyakini akan teljadi, sehingga akan dianggap lebih mudah bila ia dinamakan dengan 'sesuatu', padahal ia belum ada. Palsalnya sesuatu yang diyakin (keberadaannya) itu sama dengan sesuatu yang sudah ada. Atau karena (2) mempertimbangkan tempat kembali. Yakni guncangan itu adalah jika terjadi sesuatu yang dahsyat, seolah-olah belum ada nama untuknya sckarang.

Akan tetapi maksudnya adalah bahwa guncangan itu adalah jika terjadi, maka teradilah sesuntu yang dahsyat (Al Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Ansari Al-Qurtubi, 2006).

Kemudian pada surat al-Hajj ayat 7 juga diterangkan peristiwa hari kiamat;

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya: *Dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwa Allāh membangkitkan semua orang didalam kubur* (Kementrian Agama, 1971).

Firman *Allāh* ini di-*athaf*-kan kepada firman-Nya *dzālika biannAllāha haq* “Yang demikian itu, karena sesungguhnya *Allāh*. Dialah yang haq”, dari sisi lafazhnya, namun tidak dari sisi maknanya. Sebab tidak dikatakan bahwa *Allāh* melakukan yang demikian itu karena kiamat itu pasti tiba. Dalam hal ini, pasti ada, *fi'il* (kata kerja) tersembunyi yang dapat mencakup hal tersebut. Maknanya adalah, hendaklah mereka mengetahui bahwa kiamat itu pasti tiba. (Al Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Ansari Al-Qurtubi, 2006) *Lā raiba fīha* “*tak ada keraguan*, maksudnya adalah tidak ada keraguan tentang datangnya hari kiamat. *Wa annAllāha yab'atsu man fi al-qubūr*, Dan bahwa *Allāh* membangkitkan semua orang di dalam kubur. Maksudnya adalah untuk menerima pahala dan siksaan (Al Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Ansari Al-Qurtubi, 2006)

Fenomena yang terkait dengan hari kiamat juga dijelaskan dalam surat *al-Hāqqah* ayat 1-3 berikut:

أَفْأَرَعَهُ (١) مَا أَلْفَارَعَهُ (٢) وَمَا أَدْرَاكَ مَا أَلْفَارَعَهُ (٣) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (٤) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (٥)

Artinya: *Hari kiamat (1), apakah hari kiamat itu? (2), Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?(3)*(Kementrian Agama, 1971)

al-Hāqqah adalah hari yang sebenarnya (hari kiamat). Orang Arab berkata: *Lama 'arafa al-Hāqqah minni hariba* (ketika dia mengetahui yang sebenarnya dariku, dia lari). Lafazh *al-Hāqqah* yang pertama dinashabkan karena menjadi *mubtada'* dan *khabar*nya adalah *mubtada'* yang kedua berikut *khabar* bagi *mubtada'* yang kedua ini, yaitu lafazh *ma al-Hāqqah* (apakah hari kiamat itu?), sebab makna kalimat *ma al-Hāqqah* adalah *ma hiya* (Apakah hari kiamat itu?). Kalimat *ma al-Hāqqah* ini merupakan kalimat tanya

(*istifhām*) yang berarti pengagungan dan anggapan besar terhadap keadaan hari kiamat itu. Hal ini sebagaimana perkataan *Zaid, mā Zaid?* (Zaid, apakah Zaid itu?), dimana pengertian yang terkandung dari kalimat ini adalah mengagungkan keadaan zaid. Kemudian ayat berikutnya *wa mā adrāka ma al-Hāqqah* (Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?) juga merupakan kalimat tanya (*istifhām*), yakni tahukah kamu apakah hari (kiamat) itu?. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa Nabi adalah orang yang mengetahui tentang hari kiamat, namun hanya sifatnya saja. Oleh karena itulah dikatakan guna mengagungkan keadaan hari kiamat ini. *Wa mā adrāka māhiyya* (Dan tahukah kamu apakah ia), seolah-olah beliau tidak mengetahuinya, sebab beliau belum menyaksikannya dengan jelas (Al Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Ansari Al-Qurtubi, 2006)

Kemudian pada surat Ar-Rūm ayat 57 juga terdapat penjelasan fenomena hari kiamat berikut ini;

فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ

“Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka,” maksudnya adalah, pada hari itu, pengetahuan akan Hari Kiamat dan permintaan uzur tidak berguna lagi bagi mereka. Ada yang berpendapat bahwa ketika orang-orang yang beriman menjawab mereka, mereka meminta agar dikembalikan ke dunia dan meminta uzur, namun permintaan uzur mereka tidak dikabulkan. (Al Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Ansari Al-Qurtubi, 2006)

Lafazh *wa lā hum yusta'tabūn* “dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi, maksudnya adalah, keadaan mereka pun bukan keadaan orang yang memiliki kesempatan untuk bertobat dan kembali. Kata *yusta'tabūn* dibentuk dari *ista'tabtuha fa a'tabanī* (aku meminta ridla kepadanya maka dia meridlaiku) Ini diungkapkan ketika Anda berlaku jahat terhadap seseorang (Firdhausy, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek kebahasaan dalam tafsir al-Qur'an adalah upaya memahami struktur teks al-Qur'an (*al-qawaid al-lughat*). Karena salah satu karakteristik al-Qur'an yang membedakannya dari yang lain adalah gaya dan struktur bahasanya. Dalam pembahasan tentang aspek kebahasaan mengenai fenomena hari kiamat diketahui bahwa, ayat-Ayat Al-Quran tentang peristiwa kiamat memiliki gaya bahasa yang didominasi oleh metafora dalam arti sempit, dan simile terbuka. Dua bentuk gaya bahasa ini sama-sama tidak menyebutkan motif perbandingan.

Gaya bahasa yang tidak menyebutkan motif perbandingan ini dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada mitra tutur merenungkan bentuk keserupaan yang dimiliki tenor (hal yang dibandingkan) dan vehicle (hal yang untuk membandingkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2016). Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(1), 121–134.
- Abidin, A. Z. (2019). Ikhtilaf Al-Mufasssirin: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Penafsiran Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 285–306. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.859>
- Al-Asyqar, U. S. (2005). *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakratulmaut Hingga Surga-Neraka*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Bukhari, A. A. M. I. I. (1984). *shahih Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Al Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Ansari Al-Qurtubi. (2006). *al-Jami' Li Ahkami al-Quran*,. al-Resalah Publisher (Mu'assasah al-Risalah).
- Alwi, Z. (2015). Otoritas Nabi Muhammad SAW: Kajian atas Peran dan Fungsi Hadis dalam Hukum Islam. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 6, 109–125. <http://journal.uin-laauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7145>
- Anwar, E. S. (2002). Tafsir, Ta'wil, Terjemah dan Ruang Lingkup Rahasiannya. *Jurnal Al-Fath*, 03 No. 02, 203–2019.
- Aryati, A. (2018). MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>
- Bungin, H. M. B. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer* (Issue September). :PT Raja Grafindo Persada,.
- Djalal, Z. F. (2016). Pembacaan Al-Qur'an Dalam Perspektif Mohammed Arkoun. *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.943>
- Durie, M., & Jeffery, A. (2018). On the Origin of Qur'ānic Arabic. *Melbourne School of Theology Abstract*, November, 1–22.
- Firdaus. (2013). Konsep Qath'i dan Zhanni Al-Dalalah dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Hukum Diktum*, 11(1), 24–31.
- Firdhausy, I. N. (2022). *Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat At-Takwir Dalam Tafsir Al-Azhar) Skripsi*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Dan Humaniuora Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022.
- Fuadi, K. (2020). PERSAJAKAN DALAM AL-QUR'AN DAN EFEK MAKNANYA. *Ihya*

Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 3(1), 13–25.

- Hadiyanto, A., & Khumairoh, U. (2018). Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 187–212. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06>
- Hairul, M. A., Sultan, I., Gorontalo, A., & Ismail, T. (2021). Inklusivitas Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an. *AL-WAJID*, 2(2), 426–448.
- Hamzah, Hazira, Henra, Muh. Arsyad, Nikma Ramadhani, Nurhidayah, Nurul Inayah Masykur, Rizki Amanda, Tiara Lestari, Dian Ramadani Abdullah, & Ariansyah Darsyad. (2023). Lahjah Arabiyah: Sebuah Studi Dialektologis. *International Journal Conference*, 1(1), 213–222. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.483>
- Hidayat, S., & Ashiddiqi, A. (2019). Metode I'Rāb Al-Qur'an Dan Konvensional Sebagai Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Non Arab Di Ponpes Al Madinah Boyolali. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 123–135. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8119>
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kafrawi. (2018). Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Al-Aulia*, 04(01), 149–158.
- Kementrian Agama, S. A. (1971). Al-Qur'an al-karim dan terjemahannya. In *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd* (p. 1281).
- Livin Bagus Septiya pambudi, S.pd, .M.Pd. (2023). *Buku Ajar Simiotika*. UNISNU Press.
- Mahliatussikah, H. (2010). Gaya Bahasa Metafora Dalam Al-Qur'an. *Al-Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajaran*, 8(1), 15–24.
- Maksum, M. (2022). ILMU TAFSIR DALAM MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 10(2), 184–197.
- Misnawati, M., Bahri, S., & Abrar, M. N. (2022). Pemikiran Mohammed Arkoun Dalam Penafsiran Kontemporer. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan ...*, 12(2), 271–290. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/13292>
- Moh. Jufriyadi Sholeh. (2013). Tafsir al-qurtubi: metodologi, kelebihan dan kekurangannya. *Jurnal Reflektika*, 13(1), 49–66.
- Muhammad Ismail, & Makmur. (2020). Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān. *Pappasang*, 2(2), 17–32.
- Muhibudin, M. (2019). Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Risalah*, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>
- Najitma, F. (2017). Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 153–169. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.29>

- Nasional, P. B. D. P. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. In *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Naya, F. (2013). Al-Mujmal Dan Al-Mubayyan Dalam Kajian Ushul Fiqh. *Tahkim*, 9(2), 187–202.
- Rohman, A., Durachman, A. J. R., & Zulaiha, E. (2022). Menelisik Tafsir Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj. *Jurnal Kawakib*, 3(2), 95–108. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2.70>
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Salsabila, H. (2016). Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat hingga Masa Modern Hanna. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 1–23. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i2.25476>
- Shihab, M. Q. (2014). *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. PT Mizan Pustaka.
- Sudarno, C. (2019). *Kejadian Kiamat Dalam Al-Quran (Perspektif Tafsir Al-Quran)*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. [http://repository.radenintan.ac.id/9658/1/COVER - BAB I - II - DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/9658/1/COVER%20-%20BAB%20I%20-%20II%20-%20DAPUS.pdf)
- Suwarno. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *E-Jurnal.Unisda.Ac.Id*, 2(3), 22–2012. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2178>
- Suwarno, S., Dini, A., Yani, M., Yana, S. N., & Susilawati, S. (2022). Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>
- Yahya, H. (2004). *Tanda-Tanda Kiamat: Pemberitahuan Kejadian-Kejadian Futuristik sebagaimana Diberitakan Nabi Muhammad Saw*. Risalah Gusti.
- Zaini, M. (2013). Bayan Tafsir. *Substantia*, 15(2), 181–189. <http://substantiajurnal.org/index.php/subs%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/19494>